

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pembangunan pada dasarnya bukan hanya sebagai tanggung jawab dari pemerintah saja, keterlibatan seluruh elemen masyarakat juga turut diperlukan dalam pembangunan. Keterlibatan tersebut sering dikenal dengan istilah partisipasi masyarakat. Dalam konteks pembangunan Indonesia, partisipasi masyarakat selalu dipandang sebagai salah satu kunci keberhasilan dalam penyelenggaraan program ekonomi, sosial, maupun budaya. Menurut Sutomo (2019, hlm 12) partisipasi diperlukan sebagai komponen penting dalam perencanaan pembangunan agar proyek-proyek yang dijalankan mampu mencapai keberhasilan. Pembangunan suatu desa jelas memerlukan partisipasi masyarakat untuk bekerja sama dengan pemerintah dalam mewujudkan pembangunan yang hendak dicapai secara bersama-sama demi kepentingan bersama juga. Pemerintah memberikan aturan tertulis agar partisipasi selalu dijadikan kekuatan utama dalam pembangunan. Seperti yang tertulis pada (Undang-Undang (UU) Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa, 2014) pada bab VI pasal 68 nomor 2 (e) tentang kewajiban masyarakat desa yang menyebutkan bahwa masyarakat memiliki kewajiban untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan di Desa. Undang-undang tersebut secara tegas menyebutkan bahwa masyarakat wajib untuk berpartisipasi dalam kegiatan desa yang berupa penyelenggaraan pemerintahan, pembangunan, pembinaan kemasyarakatan dan pemberdayaan, masyarakat desa.

Partisipasi masyarakat berperan penting dalam setiap program yang dibentuk pemerintah maupun organisasi atau lembaga kemasyarakatan agar berjalan dengan maksimal. Partisipasi masyarakat yang dimaksud bukan hanya terbatas pada kehadiran saja, melainkan harus menunjukkan adanya keinginan, kesadaran, dan rasa tanggung jawab bersama untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Menurut Pojo et al (2020, hlm 442) arti partisipasi selaras dengan arti peran serta, bentuk keterlibatan dan usaha belajar bersama agar saling memahami,

menganalisis, merencanakan dan melakukan tindakan oleh sejumlah anggota masyarakat. Partisipasi dapat dimaknai dengan keikutsertaan, peran serta dan keterlibatan secara lahiriah, hal ini menjelaskan peran masyarakat dalam mengambil bagian atau suatu peran dan ikut serta untuk memberikan tenaga maupun pikiran dalam satu kegiatan. Partisipasi individu pada kegiatan sosial akan terdorong oleh kesadaran sosial yang dimiliki.

Pemuda menjadi salah satu asset berharga dalam kehidupan masyarakat dan sebagai identitas dengan potensi bernilai yang sangat diperlukan partisipasinya dalam setiap kegiatan gotong royong. Dalam catatan Sejarah Indonesia, Ir. Soekarno pernah mengatakan “beri aku 1000 orang tua, maka niscaya akan aku cabut Semeru dari-akar-akarnya dan beri aku 10 pemuda, maka akan kuguncangkan dunia” (Djaja, 2018, hlm 9). Ungkapan tersebut membenarkan bahwa peluang pemuda untuk kemajuan negara itu besar dan peran pemuda dalam pembangunan jelas sangat dibutuhkan. Menurut Azhari et al (2021, hlm 70), partisipasi pemuda dalam rangka pembangunan di masyarakat diperlukan sebagai upaya untuk membangun masyarakat. Pemuda dianggap menjadi generasi penerus dan aktor dalam perubahan masyarakat yang memiliki sumber daya potensi untuk menciptakan pembangunan dan perubahan pada arah yang lebih positif. (Undang-Undang (UU) Nomor 40 Tahun 2009 Tentang Kepemudaan, 2009) Pasal 1 (1) Menjelaskan bahwa Pemuda adalah warga Negara Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 16 (enam belas) sampai 30 (tiga puluh) tahun. Selanjutnya ayat 2 menyatakan bahwa kepemudaan adalah berbagai hal yang berkaitan dengan potensi, tanggung jawab, hak, karakter, kapasitas, aktualisasi diri, dan cita-cita pemuda. Sebagai upaya perwujudan dari fungsi, peran, karakteristik, dan kedudukannya yang strategis dalam pembangunan nasional, pemuda berperan menjadi kekuatan moral, kontrak sosial dan juga sebagai tokoh perubahan pada arah yang positif. Dengan demikian, keberadaan pemuda dalam kegiatan pembangunan harus selalu ditumbuhkan untuk berperan sebagai sumber daya potensial dan generasi penerus yang menjadi aktor kunci perubahan di masyarakat.

Dalam upaya partisipasi pada kegiatan pembangunan masyarakat, pemuda dapat menunjukkan perannya dengan ikut serta melaksanakan dan membudayakan kegiatan gotong royong. Budaya gotong royong, bukanlah sesuatu hal yang baru dalam peradaban hidup manusia. Gotong royong menjadi salah satu budaya yang dijadikan jati diri bangsa Indonesia, yang sangat dibanggakan dan merupakan warisan berharga dari para leluhur terdahulu (Afriansyah & Sukmayadi, 2022, hlm 41). Masyarakat Indonesia membiasakan budaya gotong royong sejak dulu dengan dorongan adanya rasa memahami terhadap pentingnya setiap individu untuk saling interaksi melalui cara kerja sama dan saling tolong menolong antar sesama. Menurut Widaty (2020, hlm 9) gotong royong merupakan budaya norma atau adat istiadat yang dilakukan dengan sikap saling tolong menolong antara masyarakat dalam suatu lingkungan, melalui berbagai jenis aktivitas sosial atas dasar hubungan tetangga, kekerabatan, maupun hubungan yang bersifat praktis dan dianggap memiliki manfaat bagi kepentingan bersama. Gotong royong mengajarkan kita bahwa fitrah setiap manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan bantuan orang-orang disekitarnya. Maka dari itu, keberadaan gotong royong harus selalu dibudidayakan atau dilangsungkan sebagai upaya untuk menumbuhkan solidaritas sosial yang baik. Gotong royong sulit terlaksana jika kurangnya partisipasi dari masyarakat dalam suatu lingkungan. Oleh karena itu, partisipasi seluruh elemen masyarakat sangat diperlukan agar budaya gotong royong tetap berjalan dan terlaksana, termasuk partisipasi kelompok pemuda.

Namun pada kenyataannya, dinamika yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat seringkali menunjukkan adanya penurunan atau adanya keterlibat pasif dari pemuda dalam setiap kegiatan gotong royong. Sehingga hal tersebut menyebabkan kurang bahkan tidak berjalannya kegiatan gotong royong yang biasa dilaksanakan. Kurang aktif nya pemuda untuk berpartisipasi, dapat menyebabkan berhentinya berbagai kegiatan sosial dan kemasyarakatan yang umumnya diinisiasi oleh generasi muda (Dhalia et al., 2024, hlm 784). Kurang dan rendahnya partisipasi remaja atau generasi muda dapat menimbulkan kurangnya semangat gotong royong dan nilai-nilai sosial kemasyarakatan, serta

akan menyebabkan individu remaja semakin kehilangan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan dan minat dirinya pada suatu hal. Fenomena kurangnya partisipasi pemuda seringkali terjadi pada beberapa daerah bahkan disetiap desa. Seperti yang diungkapkan dalam penelitian terdahulu oleh Wantu et al (2021, 409) bahwasanya partisipasi pemuda dalam kegiatan pembangunan Desa Kaliyoso masih sangat kurang, karena berbagai faktor dari internal dan eksternal menjadi alasan menurunnya partisipasi pemuda pemudi dalam kegiatan gotong royong di daerah tersebut, salah satunya adalah dari kesadaran diri, atau motivasi diri yang kurang dalam memahami pentingnya partisipasi atau keterlibatan dalam kegiatan kemasyarakatan atau dalam pembangunan masyarakat.

Kampung Ciwadas Hilir, Desa Linggaraja, merupakan salah satu bagian dari wilayah Kabupaten Tasikmalaya. Wilayah ini termasuk salah satu lingkungan pedesaan yang masih cukup aktif dalam membiasakan tradisi gotong royong untuk memperkuat kebersamaan antar individu masyarakat. Seperti masyarakat pedesaan pada umumnya, kegiatan gotong royong di Kampung Ciwadas Hilir ini meliputi kerja bakti membersihkan lingkungan, ronda malam, pengajian rutin, hajatan desa atau hajatan lembur, serta perayaan hari-hari besar nasional maupun keagamaan yang dipercaya. Selain memiliki peran sebagai wahana untuk memenuhi kebutuhan praktis masyarakat, pelaksanaan gotong royong ini juga menjadi wadah untuk semakin memperkuat solidaritas sosial, mempererat kohesi antar masyarakat, serta mendorong untuk tumbuhnya rasa saling memiliki antar masyarakat lingkungan sekitar.

Sementara dari hasil observasi yang dilakukan, partisipasi yang terjadi di lapangan menunjukkan bahwa partisipasi pemuda dalam melestarikan budaya gotong royong di Kampung Ciwadas Hilir ini masih kurang. Banyaknya keberadaan populasi kelompok sosial dari generasi muda atau pemuda-pemudi di wilayah tersebut nyatanya tidak menjamin akan banyaknya keterlibatan aktif generasi muda yang ada, meskipun data kependudukan menunjukkan bahwa jumlah penduduk dari kategori muda atau remaja usia 16-30 tahun di wilayah ini masih terhitung banyak, yaitu dengan jumlah sekitar 60 orang pemuda.

Hasil observasi awal peneliti, menunjukkan bahwa pemuda pemudi semakin minim terlihat dan terlibat aktif dalam beberapa kegiatan gotong royong, diantaranya pada kegiatan gotong royong kebersihan lingkungan dan pengajian bulanan yang menjadi tradisi atau kebiasaan di daerah tersebut. Pada kegiatan pengajian, seharusnya generasi muda hadir mengikuti pengajian dan partisipasi dalam mempersiapkan, dan melaksanakan kegiatan pengajian misalnya jadi bagian dari petugas acara pengajian agar tidak hanya bergantung pada tokoh masyarakat atau tokoh agama saja dalam pengajian rutin. Kemudian pada kegiatan gotong royong membersihkan jalan, yang seringkali terlihat adalah bapak-bapak yang sudah tidak muda lagi atau bukan dari generasi muda, seharusnya usia yang dianggap masih kuat dan bertenaga pemuda mampu menjadi bagian dari penggerak dan selalu hadir dalam membersihkan lingkungan atau tempat umum.

Peneliti juga mendapat keterangan dari tokoh masyarakat dan salah satu masyarakat, bahwasannya beberapa kegiatan gotong royong yang sejak awal memang melibatkan pemuda secara aktif, kini berjalan dengan tidak maksimal karena kurangnya dukungan generasi muda. Seperti kegiatan ronda malam yang dulu nya dilaksanakan secara rutin dan teratur, kini hanya terlaksana seadanya dan hanya dijalankan oleh beberapa orang dari kalangan bapak-bapak kepala rumah tangga atau bukan dari kalangan generasi muda. Kerja bakti pun sekarang lebih banyak diikuti oleh bapak-bapak atau orang yang lebih dewasa, sementara kehadiran generasi muda kehadirannya terus menurun dan hanya muncul ketika diajak oleh kerabat atau karena ada permintaan khusus dari perangkat desa. Kegiatan pengajian rutin muda-mudi yang dulunya selalu dilaksanakan setiap seminggu sekali, saat ini menghilang begitu saja dan tidak pernah terlaksana lagi. Kemudian pada saat perayaan hari kemerdekaan nasional 17 Agustus yang baru saja di laksanakan oleh seluruh masyarakat dari berbagai daerah bahkan setiap RT, dengan terpaksa tidak di jalankan di wilayah ini karena tidak ada penggerak atau inisiator dari anak-anak muda. Kenyataan-kenyataan tersebut tentu akan memberi dampak pada kurangnya efektivitas kegiatan gotong royong yang membutuhkan tenaga dan kreativitas pemuda.

Dari hasil wawancara awal dengan salah satu pemuda setempat dan tokoh masyarakat, terungkap bahwa pemuda tidak ikut berpartisipasi pada kegiatan gotong royong terjadi dari faktor internal dan eksternal yang ada. Namun alasan utama banyak pemuda yang kurang terlibat adalah faktor individu karena kurangnya kesadaran diri dari para pemuda itu sendiri. Umumnya mereka merasa bahwa kegiatan atau budaya gotong royong bukan menjadi sebuah prioritas, melainkan hanya sebagai kegiatan sosial yang tidak harus selalu diikuti dan masih bisa dijalankan oleh orang lain, juga hanya akan terlaksana jika ada ajakan maupun arahan dari teman sebaya, kerabat maupun tokoh masyarakat. Maka berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dipaparkan, peneliti tertarik untuk mengetahui, memahami, dan mendalami bagaimana partisipasi pemuda dalam mendorong kesadaran partisipasi dengan mengambil judul yaitu **“Partisipasi dan Kesadaran Pemuda Dalam Kegiatan Gotong Royong Di Kampung Ciwadas Hilir Desa Linggaraja”**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian yang telah peneliti sampaikan, maka rumusan masalah nya adalah “Bagaimana partisipasi dan kesadaran pemuda dalam kegiatan gotong royong di Kampung Ciwadas Hilir Desa Linggaraja?”

1.3. Definisi Operasional

Penulis menetapkan beberapa batasan istilah dalam definisi operasional untuk mengurangi dan menghindari kesalahan dalam memaknai istilah-istilah yang peneliti tulis. Definisi operasional yang digunakan, diharapkan mampu memberi penegasan agar tidak dimbulnya kesalahan dalam memilih alat pengumpulan data. Berdasarkan hal tersebut, maka penulis akan menjelaskan beberapa istilah yang akan dipakai dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1.3.1. Partisipasi Pemuda

Partisipasi adalah segala bentuk keterlibatan seseorang secara fisik, mental dan emosional dalam suatu kegiatan atau suatu program. Partisipasi masyarakat

dapat diwujudkan dalam beberapa bentuk yaitu seperti partisipasi tenaga, pikiran, material, uang, dan keterampilan. Partisipasi dibutuhkan dalam setiap pembangunan masyarakat, karena tanpa adanya partisipasi semua tidak akan berjalan. Partisipasi yang berkaitan dengan judul ini adalah partisipasi pemuda dalam kegiatan gotong royong yang sangat diperlukan, karena pemuda sebagai penggerak dan dianggap memiliki semangat yang lebih dari elemen masyarakat lainnya. Partisipasi pemuda diperlukan dalam kegiatan gotong royong karena terkadang masyarakat lainnya mengharapkan pemuda menjadi penggerak terdepan yang bisa melaksanakan setiap bentuk kegiatan gotong royong dengan ide kreatif yang mengikuti zaman.

1.3.2. Kesadaran kelompok pemuda

Kesadaran merupakan proses mengetahui, memahami, dan merasakan hal-hal yang terjadi pada diri manusia dan juga lingkungannya. Kesadaran dalam diri manusia diperlukan agar mampu peduli pada apa yang terjadi di sekelilingnya. Kesadaran akan mengantarkan seseorang pada proses pemahaman dan interaksi dengan lingkungan, memungkinkan diri seseorang untuk memproses berbagai informasi, serta mampu untuk menentukan prioritas dalam hidupnya. Kesadaran dalam diri manusia, tidak hanya dipahami sebagai proses mengetahui atau memahami situasi. Kesadaran manusia dapat dipahami dari beberapa kesadaran yaitu tahap magis, naif, dan kritis. Kesadaran tahap magis dianggap sebagai fase seseorang mengetahui dan memahami suatu kondisi atau adanya permasalahan, namun menganggap apa yang mereka ketahui tersebut adalah takdir atau nasib yang sulit diubah. Kemudian kesadaran kritis dianggap sebagai fase seseorang mengetahui dan paham terhadap suatu kondisi atau permasalahan, namun cenderung menyalahkan faktor lain atau menganggap apa yang terjadi adalah bukan atas kuasa dirinya. Selanjutnya kesadaran kritis dianggap sebagai tahap kesadaran tertinggi seseorang karena berada dalam fase berfikir kritis atas apa yang terjadi yang menimpa dirinya dan lingkungannya, sehingga orang dalam kesadaran kritis akan berusaha memecahkan masalah dan ingin mengubah hal yang seharusnya diubah.

Kesadaran manusia berkaitan dengan judul penelitian ini, yaitu terkait

kesadaran pemuda dalam partisipasi pada kegiatan gotong royong. Maksud kesadaran dalam penelitian ini maknanya adalah kesadaran pemuda dalam memahami peran dan pentingnya partisipasi mereka pada kegiatan gotong royong, dengan pertimbangan bahwa pemuda merupakan bagian dari lingkungan sosial yang dianggap mampu menjadi penggerak untuk masyarakat lainnya. Untuk mengetahui kesadaran pemuda, peneliti memahami dengan menggunakan teori tingkatan atau tahapan kesadaran yaitu dari kesadaran magis, kesadaran naif, sampai dengan kesadaran kritis.

1.3.3. Kegiatan Gotong Royong

Segala bentuk aktivitas yang dilaksanakan secara bersama dan kerja sama disuatu lingkungan masyarakat dalam rangka menjalin dan menjaga solidaritas, kebersamaan, serta menjaga kesejahteraan bersama. Kegiatan gotong royong tidak selalu dilakukan dalam hal kebersihan lingkungan. Karena apapun kegiatannya selama dilaksanakan dengan kerja sama dan untuk kepentingan bersama, maka itu disebut dengan kegiatan gotong royong.

Istilah gotong royong digunakan dalam judul penelitian ini, yaitu berkaitan dengan kegiatan bersama yang biasa dilakukan dalam suatu wilayah. Kegiatan ini bisa meliputi kerja bakti kebersihan lingkungan, ronda malam, dan kerja sama dalam melaksanakan pengajian rutin.

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada uraian latar belakang masalah, maka penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui partisipasi dan kesadaran pemuda pada kegiatan gotong royong.

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kegunaan sesuai dengan yang peneliti harapkan, maka berikut peneliti sampaikan beberapa manfaat penelitian ini:

1.5.1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk bahan rujukan atau

referensi pada penelitian yang serupa, serta mampu memberikan kontribusi pada pengembangan kajian ilmu pendidikan masyarakat, khususnya yang berkaitan dengan teori tingkat kesadaran manusia yang digagas oleh Paulo Freire.

1.5.2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi pemuda di Kampung Ciwadas Hilir: hasil penelitian diharapkan mampu meningkatkan pemahaman terhadap pentingnya partisipasi pemuda atau generasi muda dalam kegiatan gotong royong, sehingga peneliti berharap hal ini mampu mendorong keterlibatan aktif pemuda dalam membudayakan dan melaksanakan gotong royong di lingkungannya.
- b. Bagi Universitas/Akademisi: hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber literatur dan bahan pembelajaran bagi penelitian yang relevan.
- c. Bagi Peneliti Selanjutnya: hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pijakan awal untuk mengembangkan keilmuan dan penelitian yang serupa.